

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Tentang Penerapan PAIKEM Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatul Mubtadiin Plajan

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Dalam konteks ini, mentransfer tidak diartikan dengan memindahkan, seperti misalnya mentransfer uang. Sebab, kalau kita analogikan dengan mentransfer uang, maka jumlah uang yang dimiliki oleh seseorang akan berkurang bahkan hilang setelah mentransfer pada orang lain.

Untuk proses mengajar, sebagai proses menyampaikan pengetahuan, akan lebih tepat jika diartikan dengan menambahkan ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Smith (1987) bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imparting knowledge or skill*).<sup>1</sup>

Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah mengkreasi dan memahami model-model pembelajaran inovatif. Gunter (1990) mendefinisikan sebagai an instructional model is a step-by-step procedure that leads to spesific learning outcomes. Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagi pedoman dalam melakukan pembelajaran. dengan demikian, model pembelajaran merupakan

---

<sup>1</sup>Hamruni, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 33

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>2</sup>

Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan memang harus diusahakan secara maksimal. Sebab pembelajaran pada hakikatnya melibatkan dua macam kegiatan yaitu guru mengajar dan siswa belajar. Hal ini secara tidak langsung siswa ditempatkan bukan hanya sebagai obyek, namun juga sebagai subyek dalam pembelajaran yang dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dan guru bertugas menjadi fasilitator untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran tergantung pada bagaimana strategi atau metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. sebab, strategi atau metode yang tepat itu akan membuat siswa menjadi aktif dan menyenangkan. Disamping itu juga siswa akan terus teringat pada penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Jika metode yang digunakan tidak relevan dengan materi yang disampaikan, maka hasilnya pun tidak akan maksimal.

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan layanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau,

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 217-218

harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.<sup>3</sup>

Belajar memang merupakan proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya mendengarkan ceramah dari guru. Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang menumbuhkan dinamika belajar bagi peserta didik. Dinamika untuk merealisasikan idenya itu dalam kehidupan yang nyata.

Dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif , pembelajaran harus menumbuhkan suasana yang sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa nyaman, aktif untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Sesuai dengan dasar dari penggunaan teknik bertanya yaitu pada QS. An-Nahl : 43)

فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل : ٤٣)

Artinya : maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nahl : 43).

Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar tergantung pada guru dan strategi atau metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pada siswanya. Sebab, strategi atau metode yang tepat dalam penggunaannya tidak

---

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 33

hanya semata-mata membuat siswa aktif tetapi juga membekas dalam ingatannya atau siswa paham terhadap materi tersebut. Jika strategi yang digunakan tidak relevan dengan materi yang disampaikan, maka hasilnya pun tidak akan maksimal atau jauh dari harapan dan tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi, siswa mengalami kebosanan dalam melaksanakan pembelajaran. gaya belajar guru yang monoton tidak jarang siswa mengabaikan kegiatan pembelajaran mencari dan menciptakan permainan-permainan sendiri, mengganggu temannya, ramai, dan sebagainya. Selanjutnya metode pembelajaran yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam agar siswa dapat berperan aktif adalah dengan cara menerapkan metode / model pembelajaran yang bervariasi yang dapat menumbuhkan aktifitas siswa seperti metode *card sort* ,tanya jawab, ceramah, penugasan, dan diskusi. Dengan demikian perkembangan penggunaan metode yang bervariasi tersebut dapat menciptakan proses belajar yang kondusif, menyenangkan, dan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang dituntut kurikulum.

Disamping dengan berbagai metode yang digunakan, guru juga dapat merencanakan materi pembelajaran yang akan disampaikan terlebih dahulu. Seharusnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan siswa dan juga sesuai dengan kondisi siswa, sehingga guru tidak terlalu mengekang dan melebihi terhadap kebutuhan siswa dalam materi pelajaran. Kenyataan dilapangan, sebagian siswa ada yang sudah tahu dan sebagian yang lain belum tahu sama sekali tentang materi yang akan disampaikan dikelas.

Setelah dilakukan observasi, maka dapat diketahui aktifitas siswa dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam antara lain : membaca materi pelajaran, melakukan diskusi yang disertai tanya jawab, mencatat penjelasan materi dari guru, dan mengerjakan latihan soal-soal. Menurut peneliti, penerapan PAIKEM dengan metode *card sort* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam di MI Tarbiyatul Muhtadiin Plajan ini dirasa dapat berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya kesadaran dari siswa untuk berani mengangkat tangan dan bertanya. Disamping itu, siswa yang dulunya hanya diam dan pasif mulai ikut berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dapat dilihat pula dari beberapa hal yang dilakukan dalam penerapan metode atau strategi pembelajaran tersebut, yaitu : persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

#### 1. Tahap persiapan

Pada tahapan ini, guru Sejarah Kebudayaan Islam MI Tarbiyatul Muhtadiin Plajan sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dulu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas dan memudahkan guru untuk merancang strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi agar dapat berjalan dengan baik dan indikator yang hendak tercapai dapat terwujud.

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran dengan

membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus selalu meng-update dan menguasai materi pembelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.<sup>4</sup>

## 2. Tahap pelaksanaan

*Card sort* (sortir kartu) merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimana dalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu indeks yang berisi informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian siswa mengelompok sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya.

Dalam penerapan PAIKEM dengan model *card sort* ini, peneliti menganalisa bahwa penerapan PAIKEM dengan model *card sort* dirasa sudah sesuai dengan apa yang diharapkan yakni dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Disamping itu pula dalam pengajaran juga diselingi beberapa metode lainnya.

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar peserta didik. Pada suatu kondisi tertentu anak didik merasa bosan dengan metode ceramah, disebabkan mereka harus dengan setia dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah. Kegiatan

---

<sup>4</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), cet. 6, hlm. 56

pembelajaran seperti itu perlu guru alih dengan suasana yang lain, yaitu barang kali menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau metode penugasan, baik kelompok maupun individual, sehingga kebosanan itu dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuan.<sup>5</sup>

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan; sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

Dalam pelaksanaan penerapan PAIKEM dengan model *card sort* di MI Tarbiyatul Mubtadiin Plajan ini sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi masih ada satu dua anak yang kurang fokus dalam mengikuti tahapan ini sehingga ketika diberi kesempatan untuk menjelaskan mereka kurang menguasai materi yang sedang dibahas, hal ini dikarenakan tingkat pemahaman dan penyerapan materi yang berbeda-beda pada setiap anak.

### 3. Tahap evaluasi

Setelah pembelajaran selesai, kemudian guru melakukan melakukan tanya jawab kepada siswa secara individu dan memberi kesimpulan akhir. Tahap evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. 4, hlm. 158

penerapan metode PAIKEM dengan model *card sort* dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan / penguasaan pengetahuan materi yang disampaikan guru pada siswa.

Menurut Purwanto, evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari proses kegiatan dapat mencapai tujuannya. Tujuan dibentuk dari keseluruhan proses kegiatan yang melibatkan komponen-komponen kegiatan.<sup>6</sup>

Evaluasi belajar mengajar merupakan bagian integral dalam proses pendidikan. Karena itu harus dilakukan oleh setiap guru sebagai bagian dari tugasnya. Secara umum evaluasi dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar para siswa telah tercapai dalam program pendidikan yang telah dilaksanakannya. Untuk itu diperlukan alat evaluasi yang disusun menurut langkah kerja tertentu.<sup>7</sup>

## **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan PAIKEM dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatul Muhtadiin Plajan**

Setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak terkait yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Selanjutnya peneliti melakukan analisa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan PAIKEM dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan

---

<sup>6</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), cet. 4, hlm. 5

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), cet. 9, hlm. 211



Islam di MI Tarbiyatul Muhtadiin Plajan Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai berikut :

1. Faktor pendukung

a. Pembelajaran yang efektif

Pembelajaran yang efektif itu sangat mendukung berjalannya pembelajaran sehingga indikator yang hendak dicapai itu dapat terwujud. Pembelajaran akan berlangsung efektif jika pembelajaran ditekankan kepada keaktifan siswa dalam belajar dari pada faktor guru dalam mengajar.

Sedangkan menurut Rusman, pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa membentuk kompetensi siswa, serta mengantar mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan serta mendidik mereka dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.<sup>8</sup>

b. Kemampuan guru

Seorang guru itu pasti mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada kalanya guru itu mempunyai kemampuan dalam bidang agama dan ada pula guru yang kemampuannya pada bidang pelajaran umum. Disamping itu ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa.

---

<sup>8</sup> Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 325

Berdasarkan penjelasan diatas, serta berbagai kompetensi guru yang dikemukakan sebelumnya, maka kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh setiap guru yang akan dijadikan tolok ukur kualitas kinerja guru adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>9</sup>

c. Sumber belajar

Dalam sebuah pembelajaran, sumber belajar merupakan sangat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sumber belajar yang disediakan di mi tarbiyatul mubtadiin plajan ini meliputi buku modul dari Kemenag, buku paket dan buku penunjang lainnya yang disediakan di perpustakaan harus difungsikan secara maksimal.

Menurut Abdul Majid sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Sumber belajar harus dipergunakan secara efektif sehingga melakukan kontak pada pelajar secara tepat.<sup>10</sup>

d. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang kondusif untuk belajar adalah lingkungan yang relaks (tanpa sters), lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk sukses tinggi. Dalam iklim yang pembelajaran yang kondusif, kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh siswa tidak

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 53

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. 9, hlm. 171

membuat ia disudutkan, atau bahkan dianggap bodoh, tetapi kesalahan-kesalahan siswa itu dipandang sebagai umpan balik (*feed back*).<sup>11</sup>

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menggunakan PAIKEM dengan model *card sort* ini sangat dibutuhkan kondisi lingkungan yang kondusif agar keefektifan siswa tetap terjaga dengan penataan ruang kelas dan penataan tempat duduk. Disamping itu suasana yang aman, tertib, serta tidak adanya gangguan dari luar sekolah akan berpengaruh pada suasana belajar mengajar, dan peran serta kepala sekolah, guru, beserta masyarakat sekitar.

Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan tugas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.<sup>12</sup>

## 2. Faktor penghambat

### a. Kemampuan peserta didik

Kemampuan siswa yang beragam inilah yang menjadikan hambatan bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk kepribadian siswa untuk menjadi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan siswa yang kemampuan tinggi akan dengan cepat menyerap pelajaran yang diberikan guru, sedangkan siswa yang kemampuannya rendah akan lamban dalam menyerap materi yang diberikan guru.

---

<sup>11</sup> Hamruni, *Op.Cit.*, hlm. 80-81

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. 4, hlm. 174

Sudah seharusnya seorang guru memahami gaya belajar peserta didik. Apakah peserta didik yang kita bimbing mempunyai gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik harus benar-benar kita ketahui. Dengan demikian, pelayanan yang kita berikan pun akan berbeda dan jauh lebih mengena. Setiap peserta didik tidak mungkin diciptakan sama. Dengan mengetahui tingkat dan jenis kecerdasan serta tipe gaya belajar peserta didik, kita dapat menyesuaikan bagaimana seharusnya menyajikan pembelajaran sehingga mereka dapat mengikutinya dengan baik.<sup>13</sup>

b. Fasilitas yang kurang memadai

Dalam observasi ini peneliti menemukan beberapa kekurangan dalam melengkapi proses pembelajaran. Fasilitas penunjang seperti LCD Proyektor dan komputer belum tersedia di tiap ruang kelas. Jadi, ketika guru melaksanakan proses pembelajaran hanya menggunakan media papan tulis dan buku tulis.

Anjuran agar menggunakan media dalam pembelajaran terkadang sukar dilaksanakan, disebabkan dana yang terbatas untuk membelinya. Menyadari akan hal itu, disarankan kembali agar tidak memaksakan diri untuk membelinya, tetapi cukup membuat media pendidikan yang sederhana selama menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Cukup banyak bahan mentah untuk keperluan pembuatan media pendidikan dan dengan pemakaian keterampilan yang memadai. Untuk tercapainya tujuan pengajaran tidak mesti dilihat dari kemahalan suatu media, yang

---

<sup>13</sup> Erwin Wiasworo, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 57

sederhana juga bisa mencapainya, asalkan guru pandai menggunakannya.<sup>14</sup>

c. Kurangnya alokasi waktu

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V MI Tarbiyatul Mubtadiin Plajan ini dilaksanakan hanya pada hari senin pada jam terakhir yaitu mulai dari jam 10.30 – 11.30. Alokasi waktu yang demikian itu yang menjadi kendala. Hal ini menjadi masalah tersendiri pada guru sejarah kebudayaan islam yang terkadang sering meringkas materi pelajaran. Disamping itu pula terkadang waktu yang terbatas itu pula menjadi tidak efektifnya siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru sebagai evaluasi pembelajaran.

Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus tercapai.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 123-124

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 41